

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA SISWA DI KABUPATEN PANGKEP

Hasbahuddin  
STIKIP Andi Matappa Pangkep  
E-mail: [hasba\\_konseling@yahoo.com](mailto:hasba_konseling@yahoo.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia. Kenyataannya terdapat berbagai ketimpangan dan perilaku buruk yang muncul di kalangan pelajar. Salah satu yang paling meresahkan adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba adalah kecenderungan penggunaan suatu zat yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh manusia berupa obat-obatan yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia tanpa petunjuk dokter, tanpa indikasi, dan tidak bertujuan medis. Peran Guru BK diharapkan dapat mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan informasi yang memadai untuk menanamkan nilai karakter pada diri siswa. Layanan informasi yang memuat pengembangan diri diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa sehingga kecenderungan penyalahgunaan narkoba dapat dicegah. Pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dimensi kehidupan baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar bertanggung jawab atas dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai moral yang ada. Model pendidikan karakter yang digunakan adalah model diluar pengajaran dalam hal ini model pengembangan diri. Metode yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah (1) metode percakapan/ *aktif learning* dan (2) metode *inspiring session* (cerita & keteladanan). Melalui model pendidikan karakter ini diharapkan kepada seluruh guru dan pemerhati pendidikan, hendaknya dapat bekerjasama dengan konselor dalam menangani masalah-masalah siswa khususnya untuk kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa melalui pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dapat tertangani secara tepat, cepat dan bijaksana.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, penyalahgunaan narkoba

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan

informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, bergaul

tidak sewajarnya. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194).

Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu mensinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 186-87). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

Hal tersebut di atas, tidak sejalan dengan dunia pendidikan akhir-akhir ini yang digoncangkan oleh fenomena yang tidak menggembirakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku

yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang (Indiyah, 2005).

Berdasarkan data statistik BNNP Sulawesi selatan tahun 2016 dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1. Data Statistik BNNP Sulawesi Selatan Tahun 2016**

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Penyalahgunaan narkoba kelompok coba pakai	30.48 5	32.5 25	35.3 56	38.2 67	41.2 59
2.	Penyalahgunaan narkoba kelompok teratur pakai	19.73 3	20.6 06	22.0 00	23.4 44	24.9 35
3.	Penyalahgunaan narkoba kelompok Pecandu bukan suntik	39.70 4	40.9 77	43.3 14	45.7 45	48.2 67
4.	Penyalahgunaan narkoba kelompok Pecandu suntik	9.404	9.74 1	10.3 29	10.9 39	11.5 71
Jumlah		99.32 6	103. 849	110. 999	118. 395	126. 032

Banyak pihak yang menanggapi fenomena diatas. Kritik terhadap sistem pendidikan dan pembelajaran pun dilayangkan. Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan Indonesia terkesan mekanistik, *full* hafalan dan mematikan kreativitas siswa. Kondisi ini tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Lickona (2003) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku

manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan berbagai solusi. Salah satunya dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadikan kekuatan yang harus diberikan kepada siswa, khususnya siswa sekolah menengah sebagai wadah pembentukan perilaku. Hal ini sejalan dengan pemikiran Campbell (2005) bahwa pengaruh-pengaruh lingkungan dipandang relevan dalam pembentukan perilaku siswa.

Peran Guru BK diharapkan dapat mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba tersebut dengan memberikan layanan informasi yang memadai untuk menanamkan nilai karakter pada diri siswa. Layanan informasi yang memuat pengembangan diri

diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa sehingga kecenderungan penyalahgunaan narkoba dapat di cegah.

Upaya untuk mengembangkan dan menanamkan nilai karakter siswa, dibutuhkan suatu model layanan yang tepat untuk mengembangkan diri siswa dengan basis pendidikan karakter untuk mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa, maka penulis menyusun sebuah model pendidikan karakter untuk mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa di Kabupaten Pangkep.

## **PEMBAHASAN**

### **Narkoba**

Dalam istilah sederhana NAPZA berarti zat apapun juga apabila dimasukkan kedalam tubuh manusia, dapat mengubah fungsi fisik dan/atau psikologis. NAPZA psikotropika berpengaruh terhadap system pusat syaraf (otak dan tulang belakang) yang dapat mempengaruhi perasaan, persepsi dan kesadaran seseorang.

Menurut UU RI No 22 / 1997, Narkotika adalah: zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian penyalahgunaan narkoba adalah kecenderungan penggunaan suatu zat yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh manusia berupa obat-obatan yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia tanpa petunjuk dokter, tanpa indikasi, dan tidak bertujuan medis.

### **Pendidikan Karakter**

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti berkata jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, 2008).

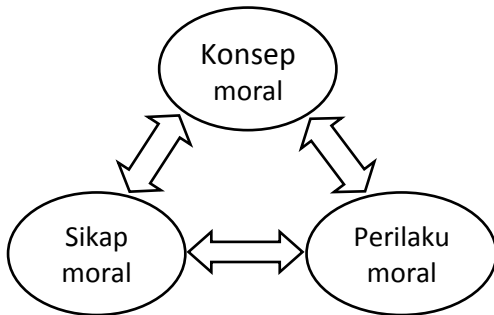
Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai.

Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karekter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Selain itu dalam panduan pendidikan budaya dan karakter bangsa KEMENDIKNAS (2010: 3) dinyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya Lickona (2003) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Lickona (2003) selanjutnya menguraikan bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Kemudian sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta, kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan

diri. Sedangkan perilaku moral terdiri dari komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau tangguh atau unggul.



**Gambar 1. Keterkaitan antara ketiga komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona**

Posisi pendidikan sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada peserta didiknya, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Dan salah satu program pendidikan yang disusun untuk itu adalah Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang berperilaku baik. Siswa yang tumbuh dalam karakter yang baik, maka melakukan sesuatu dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Battistich (2008) bahwa pendidikan karakter yang efektif akan ditemukan di sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika

relasional antarpribadi dengan berbagai macam pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia (Koesoema, 2012: 57)

Selanjutnya pendidikan karakter menurut (Gunawan, 2012: 24) “segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik dan membantu membentuk watak yang mencakup keteladanan perilaku, cara berbicara, toleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut di atas, maka pengertian karakter adalah pengaplikasian nilai moral (pengetahuan dan perasaan), baik secara eksplisit maupun secara implisit dalam bentuk tingkah laku. Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dimensi kehidupan baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar bertanggung jawab atas dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai moral yang ada.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa (KEMENDIKNAS, 2010) yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan

warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan seluruh potensi individu melalui pengembangan nilai religious, kepemimpinan, tanggung jawab, mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan, amanah, jujur, kreatif dan bersahabat untuk diterapkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### **Fungsi Pendidikan Karakter**

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa (KEMENDIKNAS, 2010) adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi

berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dari uraian tersebut di atas, maka fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi manusia, memperbaiki kiprah pendidikan, dan menyaring budaya yang sesuai dengan karakter bangsa yang bermartabat.

### **Nilai Karakter Bangsa**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (KEMENDIKNAS, 2010) diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa

harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa (KEMENDIKNAS, 2010) sebagaimana yang dijelaskan pada table berikut:

**Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu

	untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial

	dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--

Dari uraian 18 karakter tersebut di atas, maka model pendidikan karakter kali ini hanya mengambil sebagian saja, antara lain (1) tanggung jawab, (2) toleransi, (3) peduli sosial, (4) bersahabat/komunikatif, (5) mandiri, dan (6) kreatif.

### **Model Pendidikan Karakter**

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan. Menurut Suparno, dkk. (2002: 42-44) ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter. Pendekatan tersebut adalah:

#### **a) Model sebagai mata pelajaran tersendiri**

Dalam model pendekatan ini pendidikan karakter dianggap sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Oleh karenanya pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran



secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

b) Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru (Washington, et.all, 2008 ). Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiapbidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada

setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai seting. Sedangkan sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.

c) Model di luar pengajaran.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang sampiri tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Sedangkan kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

d) Model gabungan.

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan model integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi, karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembirakan siswa. Dari

perspektif ini maka konselor sekolah dituntut untuk dapat menyampaikan informasi serta mengajak dan memberikan penghayatan secara langsung tentang berbagai informasi nilai-nilai karakter.

Dari uraian model tersebut di atas, maka model pendidikan karakter yang digunakan yang yaitu model pengajaran yang merujuk pada strategi sebagaimana dijelaskan oleh Newman dan Logan (Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Selanjutnya menurut Kemp (dalam Senjaya, 2008) dikemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan

siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selain itu Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce dan Weil (2000) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku.

Lebih lanjut Bruce dan Weil (2000: 135-136) mensyaratkan model pembelajaran memiliki karakter yaitu (1) memiliki sintaks, (2) memiliki sistem sosial, (3) memiliki prinsip reaksi, (4) memiliki sistem pendukung, (5) memiliki dampak belajar langsung.

Dari uraian para ahli tersebut di atas, maka model pendidikan karakter yang digunakan adalah model diluar pengajaran dalam hal ini model pengembangan diri. Pengembangan diri siswa merupakan tanggungjawab guru BK di sekolah. Pelaksanaan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan tersendiri yang dilakukan oleh petugas tertentu dalam hal ini

guru BK. Kelebihan pendekatan ini adalah bahwa siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit.

### **Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Menurut (Saleh, 2012: 12) ada 7 langkah dalam membangun karakter yaitu: 1) Membangun ketajaman visi, 2) Membangun kompetensi diri, 3) Menciptakan hidup efektif, 4) Melatih kepedulian sosial, 5) Menjadi terdepan, 6) Bersikap profesional, 7) Kembangkan diri dan jadi pemimpin diri sendiri.

Selanjutnya (Koesoema, 2012: 70) menyatakan bahwa metode efektif sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan karakter antara lain: 1) Menyerambah keseluruhan kehidupan sekolah, 2) Prioritas nilai dan keutamaan, 3) Mengembangkan tiga dimensi pengolahan hidup, 4) Pengembangan organisasi dan manajemen, 5) Pengembangan kultur sekolah yang menumbuhkan (*caring community*), 6) Eksplisit, direncanakan, terpadu, 7) Pertumbuhan motivasi individu, 8) Pengembangan profesional, 9) Kerja sama dengan banyak pihak, 10) Terintegrasi dalam kurikulum, 11) Memberikan ruang bagi tindakan, 12) Kepemimpinan pendidikan karakter, 13) Sistem evaluasi berkesinambungan.

Selain itu, metode pendidikan karakter yang di rumuskan oleh (Gunawan, 2012: 88) yaitu: 1) Metode percakapan, 2) Metode

cerita, 3) Metode perumpamaan, 4) Metode keteladanan, 5) Metode pembiasaan, 6) Metode janji dan ancaman.

Dari uraian metode pelaksanaan pendidikan karakter tersebut di atas, maka metode yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah (1) metode percakapan/*aktif learning* dan (2) metode *inspiring session* (cerita & keteladanan).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba adalah kecenderungan penggunaan suatu zat yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh manusia berupa obat-obatan yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia tanpa petunjuk dokter, tanpa indikasi, dan tidak bertujuan medis. Pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dimensi kehidupan baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar bertanggung jawab atas dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai moral yang ada.

Model pendidikan karakter yang digunakan adalah model diluar pengajaran dalam hal ini model pengembangan diri. Metode yang digunakan pada pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah (1) metode percakapan/*aktif learning* dan (2) metode *inspiring session* (cerita & keteladanan)

## Saran

Kepada seluruh guru dan pemerhati pendidikan, hendaknya dapat bekerjasama dengan konselor dalam menangani masalah-masalah siswa khususnya untuk kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa melalui pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dapat tertangani secara tepat, cepat dan bijaksana.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2006 .*Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Battistich,Vactor.2008. *Character Education, Prevention and Poditive Youth Development*. Illnois: University Of Missouri.
- BNNP Sulawesi Selatan. 2016 (on line, diakses13 Maret 2017)
- Bruce. Et al. 2000. *Models of Teaching*. 6<sup>th</sup> Ed. Allyn & Bacon: London
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter "Konsep dan Implementasi"*. Bandung: Alfabeta
- Indiyah. 2005. *Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA: Studi Kasus Pada Narapidana Di lp klas ii/a Wirogunan Yogyakarta*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 4 No. I September 2005 : 87 – 104 (on line)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Edisi revisi
- Koesoema, A. D. 2012. *Pendidikan Karakter "Utuh dan Menyeluruh"*. Yogyakarta: Kanisius
- Lickona. 2003. *CEP`s Eleven Principles of Effecive Character Education*. Washington: Character Education Partnership.
- Makmun, A. S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

- Saleh, M. 2012. *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga
- Senjaya, W.. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto & Hisyam, D. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa